

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

- 2.1. Kajian Pustaka
- 2.1.1. Resiliensi
- 2.1.1.1. Pengertian Resiliensi

Jackson & Watkin (dalam Mufidah,2017,hlm.70) menjabarkan makna resiliensi adalah konsep dari diri seseorang untuk beradaptasi mengatasi dalam masalah atau situasi sulit yang dialami yang mana keberhasilan dan kegagalan berdasarkan pada kemampuan seseorang untuk adaptasi dari situasi sulit atau masalah tersebut. Begitupun dengan Mufidah (dalam Afani,2022,hlm.22) menyampaikan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai kekuatan untuk bertahan dan melewati situasi sulit yang dialami dalam kehidupannya. Riswahyuningsih & Afiatin (dalam Afani,2022,hlm.22-23) sependapat bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk bangun dari masalah atau situasi tidak nyaman dalam hidupnya dan kejadian yang membuat trauma. Brook dan Goldstein (dalam Halimah,2019,para.2) memperinci dengan mendeskripsikan resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi masalah serta tekanan, bangkit dari masalah, kekecewaan dan juga trauma serta mengembangkan tujuan yang lebih realistis. (Afani, 2022.hlm.23) memperinci pengertian resiliensi yaitu:

Resiliensi adalah suatu kapasitas individu yang digunakan untuk mencegah, menghadapi situasi yang berat yang dialaminya serta mampu untuk bangkit dari situasi tersebut & menjadi lebih baik di kehidupannya. artinya resiliensi ialah kemampuan seseorang untuk hidup dalam suatu kondisi ataupun keadaan yang tertekan dengan menaikkan taraf harapan dan juga keyakinan untuk bertahan serta menghadapi kehidupan secara positif.

(Halimah, 2019,para.5) berpendapat mengenai makna resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tantangan hidup yang

dialami dan menghadapi berbagai masalah juga kemampuan untuk bangun dari berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan sehingga dapat melanjutkan hidup yang lebih baik serta optimis. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan Resiliensi adalah bangkit dari keterpurukan, dalam artian kemampuan seseorang yang telah mengalami sesuatu yang berat dalam hidupnya atau terjerumus pada hal negatif kemudian kembali bangkit untuk meningkatkan kualitas hidup dan melakukan hal positif demi kehidupan yang lebih baik dan berkualitas untuk mempertahankan hidup yang optimis.

2.1.1.2. Fungsi Resiliensi

Reivich dan Shatte, (dalam Halimah,2019,para.7) menyampaikan bahwa resiliensi berfungsi untuk.

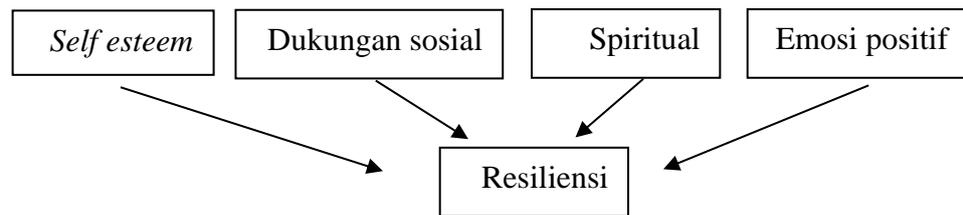
- 1) *Overcoming/mengatasi*. Manusia memiliki kehidupan yang berbagai situasi dan perasaan seperti stress, bahagia, marah, *insecure*, merasa sengsara, serta mengalami masalah dan tantangan yang menjadi warna dalam kehidupan. Manusia terkadang mengalami sengsara, masalah yang berujung stress dan tidak dapat dihindari. Atas dasar hal tersebut manusia perlu resiliensi untuk meminimalisir bahkan menghindari kerugian. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan menganalisis dan memutar sudut pandang menjadi positif serta meningkatkan kemampuan kontrol kehidupan agar merasa lebih termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun sedang mengalami berbagai tekanan.
- 2) *Steering through/mengendalikan*. Resiliensi adalah salah satu hal yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk melewati masalah, tekanan, dan konflik yang dialami. Seseorang yang memiliki resiliensi akan mengeluarkan kemampuan diri sendiri untuk mengatasi masalah yang diterimanya, dan cenderung tidak merasa terbebani akan hal tersebut. Seseorang yang resilien dapat mengontrol dirinya dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Penelitian menunjukkan bahwa unsur

esensi dari *steering through* dalam stres yang bersifat kronis adalah *self-efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

- 3) *Bouncing back*/efek kembali. Terkadang dalam kehidupan tidak selalu hal positif atau baik baik saja, ada kalanya mengalami hal yang membuat trauma dan stress tinggi dengan berbagai tekanan atau tuntutan yang ada, sehingga diri sendiri perlu resiliensi yang tinggi pula untuk menghadapi dan mengatasi hal tersebut. Momen atau bahkan tragedi yang dirasakan terkadang begitu menyakitkan atau menguras emosi, ekstrim dan perlu resiliensi untuk memulihkannya. Ketika orang resilien menghadapi hal yang tidak menyenangkan untuk menyembuhkan diri terdapat 3 karakteristik yaitu, menunjukkan *task-oriented copy style* yang mana mereka melanjutkan aktivitasnya untuk mengatasi hal yang tidak menyenangkan, kedua mereka meyakini jika diri sendiri dapat mengatasi situasi tersebut, dan seseorang akan dapat kembali ke kehidupan normal lebih cepat jika mengetahui cara berhubungan dengan orang lain sebagai cara mengatasi masalah yang dirasakan.
- 4) *Reaching out*/menjangkau. Resiliensi juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen mengeksplorasi hal-hal baru dan pengalaman baru. Karakteristik seperti ini biasanya tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi, mengetahui dengan baik diri mereka sendiri dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

2.1.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Reisnick, *et al.*, (dalam Andari, A.W.,2022,hlm.37-38) mengemukakan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang yang tergambar pada gambar berikut :



Gambar 2.1. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

- 1) *Self-esteem*, merupakan cara individu untuk menghargai, menyukai dan menyayangi diri sendiri. Dengan begitu seseorang yang memiliki *self-esteem* yang baik akan membantu dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan baginya. (Sebayang,2017,hlm.3) menjelaskan terdapat beberapa indikator untuk mengukur *self-esteem* yaitu:
 - a. Perasaan aman, yang mana perasaan aman ini berkaitan dengan rasa kepercayaan di lingkungan yang dijalaninya. Individu yang merasa bahwa lingkungannya aman cenderung dapat mengandalkan diri sendiri karena kebutuhan rasa aman terpenuhi.
 - b. Perasaan menghormati diri. Perasaan ini berkaitan dengan bagaimana individu sadar akan perasaan identitasnya untuk menjadi pribadi yang berbeda dari orang lain dan memiliki karakteristik unik. Hal tersebut berkaitan pula dengan upaya mengetahui jati diri dengan menerima berbagai potensi, kepentingan, kekuatan sekaligus kelemahan dari orang lain serta individu memerlukan kesempatan untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan dari hal tersebut.
 - c. Perasaan diterima. Perasaan seseorang merasa dirinya diterima di suatu lingkungan dan merasa dihargai karena seseorang akan memiliki perspektif positif jika diterima di lingkungan pun sebaliknya. -Perasaan tersebut dapat dijumpai di keluarga, kelompok kerja, atau lainnya.
 - d. Perasaan mampu. Perasaan individu yang percaya bahwa dirinya mampu mencapai sesuatu dari kemampuannya. Hal tersebut berkaitan dengan kepuasan dan rasa bangga pada diri sendiri yang

- menunjang untuk optimis melanjutkan kehidupan dengan pencapaian baru yang positif.
- e. Perasaan berharga. Perasaan yang dipengaruhi oleh masa lalu, apakah dirinya merasa berharga ataupun tidak. Perasaan tersebut dapat dilihat dari perilakunya seperti attitude.
- 2) Dukungan sosial/*social support*, jika seseorang yang mengalami kesulitan atau situasi yang membuat trauma didampingi oleh lingkungan yang mendukung atau terdapat dukungan sosial dalam penyelesaian masalah akan membantu dalam proses berjuang untuk bangkit. Sarafino dan Smith (dalam Putri, D.A.,2018,hlm.43-44) menyebutkan terdapat 4 aspek dukungan sosial yaitu.
- a. Dukungan emosi atau penghargaan. Seseorang cenderung merasa lebih tenang bila mendapatkan perhatian emosi dan merasa terdapat seseorang yang peduli pada dirinya ketika dalam keadaan terpuruk. Dukungan emosi yang diterima berupa perhatian dan kepekaan, memandang dirinya positif, adanya empati dari orang lain dan dorongan emosional yang positif.
- b. Dukungan nyata atau dukungan instrument. Dukungan ini berupa kontribusi dari orang lain secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan, misalnya dukungan dana atau berupa tindakan secara langsung.
- c. Dukungan informasi. Dukungan yang diterima berupa nasihat, motivasi, saran, kritik, dan respon lain berupa kata-kata untuk membantu menyelesaikan masalah.
- d. Dukungan persahabatan. Dukungan berupa memanfaatkan waktu bersama untuk melakukan kegiatan positif seperti kegiatan sosial, melakukan hobi atau hal yang disukai, dan kegiatan lain yang menunjang pengalihan pada kegiatan bersama.
- 3) Spiritualitas, seseorang yang tabah, tangguh dan religious akan membantu meningkatkan proses resiliensi seseorang. Dalam spiritual, seseorang percaya bahwa Tuhan akan selalu ada dan membantunya.

Dengan mempercayai agamanya berarti hidup berdampingan dengannya dan percaya bahwa dengan berserah pada Tuhan akan selalu ada jalan dan dapat menolong hambanya. Menurut (Herwina, *et al.*,2022,hlm.81-83) ketika seseorang memiliki peningkatan keimanan akan terbentuk nilai positif. Kemudian dari kegiatan spiritual dan kegiatan positif dapat membentuk resiliensi mantan narapidana. Ashmos dan Duchon (dalam Azlimin & Hakim,2015, dalam Hartono,R.S.,2021,hlm.8) menyebut terdapat beberapa aspek spiritualitas yaitu.

- a. *Inner life* berupa makna dari spiritualitas itu sendiri yang berorientasi pada kepedulian terhadap sesama untuk bersama merasakan kebahagiaan.
 - b. *Meaningful work* berupa rasa bahagia dari seseorang ketika memberikan kebaikan pada orang lain hingga muncul rasa kebermaknaan diri untuk sekitar.
 - c. *Belonging in the community* merupakan sikap dari seseorang sebagai makhluk sosial sehingga memiliki motivasi untuk terus meningkatkan kualitas diri.
- 4) Emosi positif, dengan mengalihkan masalah pada emosi positif akan mengurangi stress. Reivich dan Shatte (dalam Dewi, A.D. & Taufik,2022,hlm.36) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki resilien akan terlihat pada usahanya untuk mempertahankan atau pulih dari hal dan perasaan yang baik. secara psikologis pun perasaan tersebut dilabeli emosi positif atau senang. Dimana emosi positif adalah kebahagiaan sehingga jika seseorang memiliki kepribadian yang resilien cenderung memiliki peluang lebih besar untuk sampai ditahap perasaan bahagia. Tuwah (dalam Dewi, A.D. & Taufik, 2022,hlm.36). Fredrickson (dalam Hanifa,2022,hlm.15-16) menyebut terdapat beberapa aspek emosi positif yaitu.
- a. Kegembiraan atau *joy* merupakan perasaan dari seseorang yang merasa aman sehingga cenderung melakukan hal dengan leluasa dan

muncul keinginan melakukan aktivitas yang meningkatkan sumber daya seperti sosial, fisik, intelektual dan artistic, serta munculnya dorongan untuk kreatif.

- b. Ketertarikan atau *interest* merupakan emosi positif hingga muncul perasaan ingin *explore*, mencari informasi dan pengalaman baru, memperluas relasi diri. Ketertarikan merupakan aspek penting untuk seseorang dapat mengeksplorasi diri dan meningkatkan pengetahuan atau pengalaman.
- c. Kepuasan hati atau *contentment* adalah perasaan seseorang menikmati dunianya dan keberhasilan yang dicapai. Kepuasan hati ini berupa kesadaran emosi mengenai diri dan keterbukaan diri pada pengalaman sehingga dapat menerima berbagai informasi dan menyimpulkan versi sendiri.
- d. *Love* atau cinta merupakan emosi positif berupa sukacita, ketertarikan dan kepuasan akan sesuatu serta adanya rasa aman dan dekat. Hubungan tersebut memunculkan perasaan untuk berbagi cerita atau pencapaian dirinya kepada seseorang yang dicintainya.

2.1.1.4. Aspek-Aspek Pada Resiliensi

Reivich & Shatte (dalam Dewanti & Suprapti, 2014, dalam Afani, 2022, hlm.23-25) menyampaikan bahwa terdapat 7 aspek dalam resiliensi, yaitu.

- 1) Regulasi emosi, sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bersikap tenang dalam kondisi tertekan. Reivich & Shatte (dalam Dewanti & Suprapti, 2014, dalam Afani, 2022, hlm.23-24) menyampaikan bahwa terdapat 2 keterampilan yang dapat memudahkan seseorang untuk mengontrol regulasi emosi yaitu tenang dan fokus. Dimana kedua hal tersebut akan menjaga tingkat konsentrasi seseorang dan meminimalisir stress. Sementara (Halimah, 2019, para.14) menjelaskan bahwa seseorang yang resilien akan mengoptimalkan kemampuan resiliennya untuk meng-*handle*

emosi, perhatian, dan tingkah lakunya karena kemampuan tersebut penting untuk menjalin relasi, karir, dan kesehatan. Pada intinya seseorang yang resilien cenderung dapat mengontrol diri dari berbagai hal yang tidak nyaman atau tekanan yang dialami untuk menstabilkan situasi agar tidak semakin memburuk serta mengontrol pikirannya agar tetap positif dan yakin selalu akan ada jalannya.

- 2) Pengendalian impuls, kemampuan seseorang dalam meng-*handle* dorongan atau keinginan atau desakan atau kesukaan pada dirinya dengan mengontrol pemikirannya sehingga merespons positif pada masalah yang dialami. Seseorang yang memiliki kemampuan pengendalian impuls cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik karena hal tersebut saling berkaitan (Halimah,2019,para.15).
- 3) Optimisme. Seseorang yang resilien cenderung memiliki jiwa optimis, melihat masa depan yang cerah dan merasakan bahwa ia mempunyai harapan yang akan terealisasikan. Optimisme menandakan bahwa seseorang percaya diri pada kemampuannya. (Halimah,2019,hlm.16) pun menjelaskan bahwa orang yang optimis dapat meregulasi pikirannya serta mengontrol kehidupan sesuai keinginannya. Dari hal tersebut, secara fisik pun orang yang optimis lebih sehat, jarang mengalami depresi dan produktif.
- 4) *Causal analysis*. Sebuah permasalahan perlu dianalisis untuk menghindari kesalahan yang terulang. Menganalisis penyebab masalahnya, menganalisis solusi yang dilakukan, menganalisis keefektifan solusi dan respons yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat belajar dari pengalaman.
- 5) Empati, kemampuan menganalisis emosi dan psikis orang lain dari bahasa non verbal yang diinterpretasikan orang lain melalui mimik wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Seseorang yang empati cenderung lebih menghargai orang lain karena mencoba merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mencoba tidak melakukan apa yang sekiranya membuat orang lain merasa tidak nyaman, dengan begitu

akan memiliki hubungan yang baik di lingkungan dan cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Halimah,2019,para.18).

- 6) *Self-efficacy*, kemampuan seseorang dalam *problem solving*. Kemampuan yang merepresentasikan bahwa seseorang dapat menyelesaikan masalahnya dengan kemampuan yang dimiliki untuk keluar dari zona “hitam” tersebut dan menuju kesuksesan yang diinginkan.
- 7) *Reaching out* atau pencapaian. Resiliensi tidak hanya kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah tetapi berfokus pada bagaimana seseorang mampu mencapai sesuatu yang positif setelah melalui masalah atau situasi yang sulit. (Halimah,2019,para.20) menjelaskan bahwa seseorang yang resilien akan menganggap masalah adalah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan untuk melampaui batasan kemampuan yang telah diyakini sehingga mampu naik level.

2.1.1.5. Faktor-Faktor Dalam Resiliensi

Reivich & Shatte (dalam Dewanti & Suprpti, 2014, dalam Afani, 2022,hlm.26-27) menyampaikan bahwa terdapat faktor penghambat dalam resiliensi yaitu faktor risiko, seperti halnya kejadian atau momen yang dapat mempengaruhi psikologis seseorang baik berupa permasalahan yang berasal dari diri sendiri atau pihak luar. Kemudian, dalam resiliensi didukung oleh beberapa faktor yaitu.

- a. Atribut individu, berupa harga diri atau *self esteem*, empati, humor, pengetahuan, dan kontrol emosi dengan atribut tersebut seseorang cenderung mampu bertahan pada kondisi yang sulit.
- b. Karakteristik keluarga. Keluarga yang merupakan bagian pendidikan pertama dan utama, dimana ketika lingkungan keluarga dalam kondisi baik seperti harmonis, saling percaya, dan komunikasi yang terjalin baik akan menjadi bekal seseorang untuk bertahan di bawah tekanan dan mengembangkan resiliensi.

- c. Lingkungan. Menurut Benard (dalam Afani, 2022,hlm.27) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki resilien akan mengambil kesempatan di lingkungan yang memberi kebutuhan dasar manusia seperti dukungan sosial, kepedulian, dan cinta.

2.1.2. Mantan Narapidana Narkoba

Yudobusono (dalam Musmuliadi,2015,hlm.20) menjelaskan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah menjalani hukuman karena melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Kemudian diperkuat dengan pengertian mantan narapidana dalam Fatwa Mahkamah Agung No. 30/Tuaka.Pid/IX/2015 yang dikutip pada web Direktori Putusan MK RI, menjelaskan bahwa mantan terpidana adalah seseorang yang pernah dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap. Sedangkan mantan narapidana adalah seseorang yang telah menjalani pidana di dalam LAPAS. Lalu (Musmuliadi,2015,hlm.21) berpendapat bahwa mantan narapidana adalah individu yang telah selesai dihukum dan menjalani hukuman di suatu lembaga pemasyarakatan berdasarkan keputusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap. Kemudian, (Afani, 2022,hlm.32) menyebut mantan narapidana narkoba ialah orang yang pernah menjalani sebuah hukuman dalam penjara akibat tindak pidana yang telah dilakukan dan telah mendapatkan kebebasan kembali dalam masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan mantan narapidana adalah seseorang yang telah selesai melunasi hukuman akibat tindak pidana berdasarkan putusan hukum.

(Izulhaq,2019,hlm.245-246) dalam jurnalnya menjelaskan stigma masyarakat terhadap mantan narapidana adalah seseorang yang tidak layak kembali ke masyarakat meskipun telah bebas dari jeratan hukum karena tetap memiliki background sebagai pelaku kriminal. Masyarakat menganggap mantan narapidana narkoba adalah seseorang yang cacat sosial dan sampah masyarakat. Hal tersebut, memunculkan permasalahan

baru karena dengan tidak diterimanya mantan narapidana narkoba di lingkungan masyarakat bahkan keluarga memiliki peluang lebih besar untuk kembali ke lingkungan yang mengantarkan keranah hukum yaitu lingkungan para penyalahgunaan narkoba.

(Izulhaq,2019,250-251) menyampaikan bahwa Kepala Bagian Humas BNN, Komisaris Besar Slamet Pribadi, mendukung adanya kolaborasi bersama artis yang memiliki pengaruh cukup besar untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan terutama dari penggemarnya sehingga BNN menyelenggarakan program duta anti narkoba dari artis dengan tujuan masyarakat jadi lebih peka akan isu penyalahgunaan narkoba dan bahayanya. Salah satu artis yang ditunjuk menjadi duta anti narkoba meskipun pernah ditangkap pada 14 Januari 2018 adalah Roro Fitria. Terpilihnya Roro Fitria meskipun pernah menjadi pelaku penyalahguna menjadi salah satu bukti bahwa untuk mengedukasi dapat dilakukan siapapun selama memiliki kapasitas termasuk mantan penyalahguna, justru dengan pernah menjadi penyalahguna dapat dijadikan sebagai bukti nyata akan bahaya dan dampaknya dari pengalaman yang pernah dialami. Lantas hal tersebut bukan menjadi alasan untuk menyalahgunakan narkoba.

Mantan narapidana setelah membayar masa hukumannya perlu bangkit dan dihadapkan kembali pada tantangan untuk mem-*branding* diri agar diterima oleh masyarakat karena stigma yang beredar bahwa mantan narapidana adalah “sampah” masyarakat meskipun pernah ada duta anti narkoba yang pernah menjadi pelaku penyalahgunaan narkoba tetapi tidak semua orang mempercayainya. Berikut dibuktikan dengan temuan penelitian (Safitri,2020,hlm.13).

Tabel 2.2 Respon Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	42	42,0

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
2.	Kurang Baik	58	58,0
3.	Tidak Baik	-	-
		100	100,0

(Sumber Safari, 2020)

Dari tabel tersebut dapat diamati bahwa sebanyak 42% masih mempercayai mantan narapidana. Masyarakat cenderung bingung untuk berinteraksi dengan mantan narapidana di Desa Melayu Besar dan merasa bahwa lebih baik untuk menghindar (Safitri,2020,hlm.13). Stigma masyarakat yang melekat tidak dapat dihindari oleh mantan narapidana. Demi melanjutkan hidup yang lebih baik mantan narapidana tetap berusaha berbuat baik dan berusaha semaksimal mungkin untuk berubah terutama membangun kembali *personal branding*-nya. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memberikan edukasi pada masyarakat yang berlandaskan pada UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika BAB XIII mengenai peran serta masyarakat pasal 104 yang berbunyi :

Masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta membantu pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika.

Berdasarkan UU tersebut artinya setiap masyarakat diupayakan berperan dalam P4GN (pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika) dan prekursor narkotika. Jika peran tersebut hanya dilakukan oleh badan hukum saja seperti BNN, maka akan sulit dengan jumlah kasus dari penyalahguna hingga pengedar dalam melanggar hukum terlebih dengan keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia) dibanding dengan jumlah masyarakat di Indonesia. Maka dari itu, adanya kerja sama dan dukungan dari masyarakat dapat membantu mencegah penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

2.1.3. *Personal Branding*

2.1.3.1. Pengertian

Dewi Haroen (dalam Robby Firmasyah, dkk, dalam Srihastina & Dharmasetiawan,2018,hlm.20) menjelaskan makna dari *personal branding* adalah persepsi yang tertanam pada pikiran orang lain. Kemudian, Erwin Parengkuan dan Becky Tumewu (dalam Robby Firmasyah,dkk, dalam Srihastina & Dharmasetiawan,2018,hlm.20) berpendapat bahwa *personal branding* adalah sesuatu yang berkesan dan berkaitan dengan nilai, skill, tingkah laku dan prestasi yang dibangun oleh seseorang secara sengaja ataupun tidak untuk menunjukkan ciri khas dirinya. Sementara, (Srihastina & Dharmasetiawan,2018,hlm.20-21) menyampaikan *personal branding* adalah proses seseorang yang membawa keterampilan, kepribadian, dan karakteristik unik yang dikemas dalam identitas sebagai keunggulan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam artian, *personal branding* ini merupakan proses yang akan membentuk persepsi dari masyarakat akan dirinya pada hal yang mendasar khususnya kepribadian, kompetensi, keunikan, *style*, tingkah laku ataupun komunikasi yang merupakan ciri khas dari seseorang yang ditunjukkan secara konsisten serta membuat stimulus masyarakat untuk berspekulasi positif.

2.1.3.2. Karakteristik *Personal Branding*.

(Srihastina & Dharmasetiawan,2018,hlm.21) menyebut terdapat 3 karakteristik dalam *personal Branding* yaitu.

- a. Khas, dalam artian keunikan atau pembeda dari orang lain dan tidak dimiliki oleh orang lain.
- b. Relevan, bermakna sesuatu yang berkaitan langsung dengan sasaran.
- c. Konsisten, berarti *image* positif yang dibentuk dilakukan secara berkala atau terus-menerus kepada sasaran.

2.1.3.3. Kriteria Membangun *Personal Branding*

Menurut Rampersad (dalam Rachmaati & Ali, 2018, hlm. 26-29), menyebutkan terdapat 11 kriteria yang membangun *personal branding* yang efektif, yaitu

- a. Keotentikan, merupakan hal yang mencerminkan diri sendiri dan sejalan dengan visi & misi pribadi, karakteristik.
- b. Integritas, yaitu melaksanakan aturan moral yang telah direncanakan oleh diri sendiri sesuai ambisi pribadi.
- c. Konsisten. Kekonsistenan pesan dan bertingkah laku dalam membranding diri.
- d. Spesialisasi, yang mana fokus pada bidang yang spesifik atau khusus
- e. Wibawa, diakuiinya seseorang dalam keahlian tertentu, memiliki pengalaman, dan pemimpin yang efektif.
- f. Keberbedaan, adanya perbedaan dibanding orang lain yang mempunyai merk dan keunikannya.
- g. Relevan, adanya korelasi dengan masyarakat umum atau sasaran dan dianggap penting.
- h. Visibilitas, yang mana *personal branding* yang ingin ditanamkan pada masyarakat harus dilakukan secara *continue* atau terus-menerus.
- i. Kegigihan, suatu hal yang ingin ditanamkan pada masyarakat memerlukan waktu dan berproses sehingga perlu adanya usaha lebih, sabar, tidak mudah menyerah dan percaya bahwa suatu saat akan tercapai.
- j. Kebaikan, *branding* yang baik akan menghasilkan yang baik pula dan bertahan serta bermanfaat.
- k. Kinerja, mengevaluasi diri sendiri dalam *personal branding*.

2.1.3.4. Strategi Membangun *Personal Branding*

Montoya dan Tim Vandehey (dalam Srihastina & Dharmasetiawan, 2018, hlm. 22-23) menyebut terdapat strategi dalam membangun *personal branding*, yaitu.

- a. Pikirkan. Pada strategi individu berspektif berbeda dengan orang lain tanpa memandang *background* seperti jabatan, gelar, instansi tempat kerja dan lainnya. akan tetapi memandang pada faktor kemampuan yang dimiliki, *style* pakaian atau komunikasi dan standar lain yang ditetapkan. Semakin banyak perbedaan akan menonjolkan karakteristik dan keunikannya sehingga meningkatkan nilai *personal branding*.
- b. *Brand assessment* secara terus-menerus. Mengevaluasi *personal branding* dengan orang lain sehingga muncul catatan kelebihan dan kekurangan untuk di analisis sebagai bahan antisipasi dan meningkatkan kualitas *personal branding*.
- c. Melakukan yang terbaik secara *continue*. Jika tidak fokus untuk melakukan yang terbaik disetiap kesempatan akan berpeluang membuat orang lain ragu pada *personal branding* yang dimiliki.
- d. Publikasi *personal branding* yang dibangun dengan alat dan strategi yang relevan dan efektif. Misalnya publikasi pada media yang menjangkau lebih luas dan biaya yang lebih hemat. Publikasi juga bisa dilakukan dengan prestasi, *statement* positif, dan kegiatan positif yang dilakukan.

2.1.3.5. Konsep Utama Dalam Membentuk *Personal Branding*

Menurut Montoya dan Vandehey dalam (Sutoyo, M.D., 2020, hlm. 20-27) pada *personal branding* terdapat delapan konsep untuk membentuk *personal branding* yaitu.

- a. *The law of specialization*, jika seseorang memiliki spesialisasi akan terlihat lebih berbeda dan menarik perhatian *audience*, tidak hanya itu menurut Montoya dan Vandehey dalam (Sutoyo, M.D., 2020, hlm. 20)

berpendapat bahwa spesialisasi membantu seseorang terlihat lebih kredibel karena berkaitan dengan sasaran *personal branding* yang dapat merasakan relevansi antara kemampuan dan kualitas dari *personal branding* itu sendiri.

- b. *The law of leadership* diperlukan untuk mengambil keputusan, dimana kepemimpinan ini terbentuk dari keunggulan, posisi atau pengakuan. Kepemimpinan dalam *personal branding* ini berlaku agar seseorang diterima dan menjadi panutan pada bidang yang dikuasai sebagai sesuatu yang berbeda dari orang lain. Perbedaan ini dapat dibentuk melalui konten yang dibuat, konteks apa yang ingin disuguhkan, dan infrastruktur atau apa yang dimanfaatkan untuk membangun konten serta konteks itu sendiri. Kepemimpinan dapat bersumber dari pengakuan yang dibentuk, dimana pencapaian bukan hal utama tetapi opinilah yang memegang peran. Opini dapat bermain dengan cara membuat opini positif pada target seperti menghormati target tersebut.
- c. *The law of personality*, dimana konsep *personality* berdasarkan kepribadian sesuai realita dan menerima kekurangan. *Personality* tidak harus sempurna tetapi perlu baik karena manusia juga memiliki kekurangan dan ingin diterima dari berbagai aspek termasuk kelebihan dan kekurangan diri.
- d. *The law of distinctiveness*. Jika seseorang ingin mudah diingat maka harus menjadi berbeda dari orang lain agar dapat dibedakan dari orang lain. Menurut Montoya dan Vandehey dalam (Sutoyo, M.D.,2022,hlm.23) menyebut 3 bentuk keunikan dalam membangun *personal branding* yaitu.
 - a). *Behavior*. Kepribadian seseorang berbeda satu sama lain dan memiliki keunikan dalam berperilaku misalnya ketika seseorang berbicara, bercanda, dan melakukan aktivitasnya serta reaksi ketika berbincang dengan lawan bicaranya.
 - b). *Physicality*. Keunikan ini berfokus pada bagaimana seseorang mem-branding diri dengan menunjukkan secara fisik misalnya gaya

berpakaian, bentuk tubuh yang dimiliki, gaya rambut, tato, dan tindik. Dimana keunikan tersebut natural dan tidak mengharuskan untuk berpenampilan aneh, tetapi pointnya adalah memiliki karakteristik.

- c). *Lifestyle* yang dapat dipandang melalui sisi budaya dan sisi aktivitasnya. Jika dari sisi budaya dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pandangan politik, dan kepercayaan yang dianutnya. Kemudian, dari sisi aktivitasnya dapat di pandang melalui hobi yang dimiliki, minat ataupun aktivitas lainnya. Budaya dan aktivitas individu akan memunculkan perspektif baru karena umumnya seseorang akan beranggapan bahwa budaya dan aktivitas memiliki korelasi langsung dengan fakta yang ada pada budaya dan aktivitas itu sendiri Montoya dan Vandehey dalam (Sutoyo, M.D.,2020,hlm.24-25).
- e. *The law of visibility*. Konsep ini berkaitan dengan tingkat konsistensi seseorang dalam membangun *personal branding*. Disekitar terdapat beberapa yang memiliki kemampuan sama sehingga perlu menjadi individu yang lebih menonjol. Menurut Montoya dan Vandehey dalam (Sutoyo,M.D., 2020,hlm.25-26) terdapat 3 sumber dari visibilitas yaitu.
- a). *Planning* atau perencanaan dalam melakukan promosi *branding* diri yang dapat dikendalikan oleh seseorang yang melakukan *branding* diri.
- b). *Leveraging opportunity* atau meningkatkan peluang, dimana ini adalah usaha seseorang mempertahankan *branding*-nya dengan melihat sesuatu yang viral dan kemungkinan apa yang akan terjadi sehingga dapat mempersiapkannya.
- c). *Accident* atau ketidaksengajaan, merupakan hal yang umumnya dilakukan tanpa rencana dan tidak sengaja. Maka, sebagai antisipasi seseorang perlu *living the brand* agar selalu siap akan kesempatan serta peluang tidak terduga.

- f. *The law of unity*. *Personal branding* yang dibangun haruslah sesuai dengan perilaku dan nilai kehidupannya. Menurut Montoya dan Vandehey dalam (Sutoyo,M.D.,2020,hlm.26) menyebut terdapat dua macam perilaku yaitu.
- a). *Natural behavior* merupakan perilaku yang ada pada diri seseorang secara natural tanpa dibuat-buat.
 - b). *Assumed behaviors* yang merupakan perilaku yang dibangun untuk membentuk *personal branding*.
- g. *The law of persistence*. Membangun *personal branding* memerlukan waktu yang tidak sebentar dan membutuhkan konsistensi. Dimana konsistensi itu sendiri memerlukan waktu, kesabaran dan ketekunan untuk mempertahankannya.
- h. *The law of goodwill*. Seseorang akan dapat mempengaruhi orang lain atau khalayak umum ketika *branding* yang dimiliki bercitra positif dan ada nilai yang diakui bermanfaat. Menurut Montoya dan Vandehey dalam (Sutoyo,M.D,2020, hlm.28) menyebut bahwa tidak semua *audience* berpikir berdasarkan logika seperti kompetensi yang dimiliki dan kredibilitas atas *personal branding* yang dimiliki seseorang, mereka cenderung melihat dari sisi niat dan nilai positif yang dianut seperti kerja keras, kejujuran, dan perilaku kepada orang lain.

2.1.4. Penyuluhan

2.1.4.1. Pengertian Penyuluhan

Slamet (dalam Pakpahan,2017, dalam Ramdani,2022) menjelaskan bahwa penyuluhan adalah bagian dari pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal yang bertujuan agar memiliki peran di masyarakat dan selinier dengan profesi sehingga dapat membuat perubahan di masyarakat. Pendapat tersebut pun sejalan dengan (Saputra.R. & Widiansyah.A.,2023,hlm.12) yang menyampaikan penyuluhan adalah upaya pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal yang mengubah tingkah laku individu menjadi lebih baik dan tidak melanggar norma,

hukum, dan adat masyarakat sesuai kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Berdasarkan pengertian tersebut artinya penyuluhan dilakukan dengan pendampingan secara terus-menerus, sistematis, terprogram dan terencana untuk membantu memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup berdasarkan masalah yang dihadapi, potensi, ataupun peluang yang perlu diwujudkan. Selain itu, peran peserta dalam penyuluhan pun menjadi aspek penting sehingga perlu adanya respon dari peserta seperti sesi diskusi dan lainnya.

Claar et al., (dalam Ghaffar,2019,hlm.39) memperluas pengertian penyuluhan bahwa penyuluhan bagian dari pendidikan yang berfokus pada penyelesaian masalah dengan berorientasi pada tindakan yang bermakna dalam pengambilan keputusan jalan hidup, menunjukkan, memotivasi, tetapi tidak meregulasi peserta dan hanya melakukan kegiatan yang edukatif. Sedangkan penyuluhan narkoba menurut Badri (dalam Saputra & Widiansyah,2023,hlm.11) segala upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka memperbaiki tingkah laku manusia agar sesuai dengan prinsip pendidikan yaitu pada level sebelum menggunakan narkoba dan terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Dimana sasaran utama adalah orang yang beresiko tinggi memiliki masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri sehingga dalam pengambilan keputusan sesuai pemecahan yang diketahui dan keliru seperti menyalahgunakan narkoba untuk kepuasan sesaat. Dalam artian sasaran utama adalah seseorang yang secara pengambilan keputusan belum matang dan belum mempertimbangkan berbagai faktor dampaknya, namun tidak menutup kemungkinan semua pihak dapat menjadi sasaran sebagai upaya pencegahan dan edukasi.

2.1.4.2. Metode Penyuluhan

Menurut Notoatmodjo (dalam Nurmala. I. et al.,2018,hlm.64-65) membagi metode penyuluhan menjadi 2 berdasarkan sasaran, yaitu

1. Penyuluhan individu, merupakan metode yang berupaya mengubah tingkah laku individu sesuai kebutuhan. Penyuluhan ini disampaikan secara individu, seperti *door to door*.
2. Penyuluhan kelompok, dibagi menjadi dua yaitu
 - 1) Kelompok besar, berjumlah lebih dari 15 orang dengan metode ceramah, demonstrasi, dan seminar.
 - a. Ceramah, metode dengan sasaran yang telah ditentukan, adanya pesan yang disampaikan, dan terdapat sesi tanya jawab.
 - b. Metode seminar yang dilakukan untuk membahas topik tertentu dan dibimbing oleh orang yang *expert* dibidangnya.
 - c. Metode demonstrasi merupakan metode yang berorientasi pada kemampuan dan menggunakan alat bantu peraga.
 - 2) Kelompok kecil yang dibagi lagi menjadi 4 yaitu :
 - a. Metode diskusi dengan kelompok kecil berjumlah 5-15 orang untuk membahas suatu topik dan dipimpin oleh satu orang.
 - b. Metode yang saling bertukar pendapat sekaligus untuk mencari solusi dari peserta dan mengevaluasi bersama pendapat yang disampaikan.
 - c. Metode panelis yang merupakan metode dengan menampilkan minimal 3 orang panelis di ruang publik atau didepan banyak orang dengan topik yang telah ditentukan.
 - d. Metode bermain peran yang digunakan untuk mendeskripsikan tingkah laku dari orang yang berkaitan dengan isu tertentu sebagai referensi bagi kelompok sasaran dalam berpikir.

2.1.4.3. Prinsip Penyuluhan

Valera, dkk (dalam Syabrina.2009, Hikmah,2022) menyebut terdapat beberapa prinsip dari penyuluhan yaitu:

- a). Penyuluhan dilakukan bersama tidak hanya melibatkan beberapa pihak saja.

- b). Berkolaborasi dengan pihak lain dan berkoordinasi dengan organisasi atau kelompok atau yayasan atau lembaga pembangunan lain yang mendukung.
- c). Pada implementasi penyuluhan terdapat sesi *sharing* dan bertukar pikiran sehingga tercipta komunikasi dua arah antara penyuluh dan sasaran.
- d). Rangkaian penyuluhan melibatkan berbagai pihak.

2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibahas yaitu.

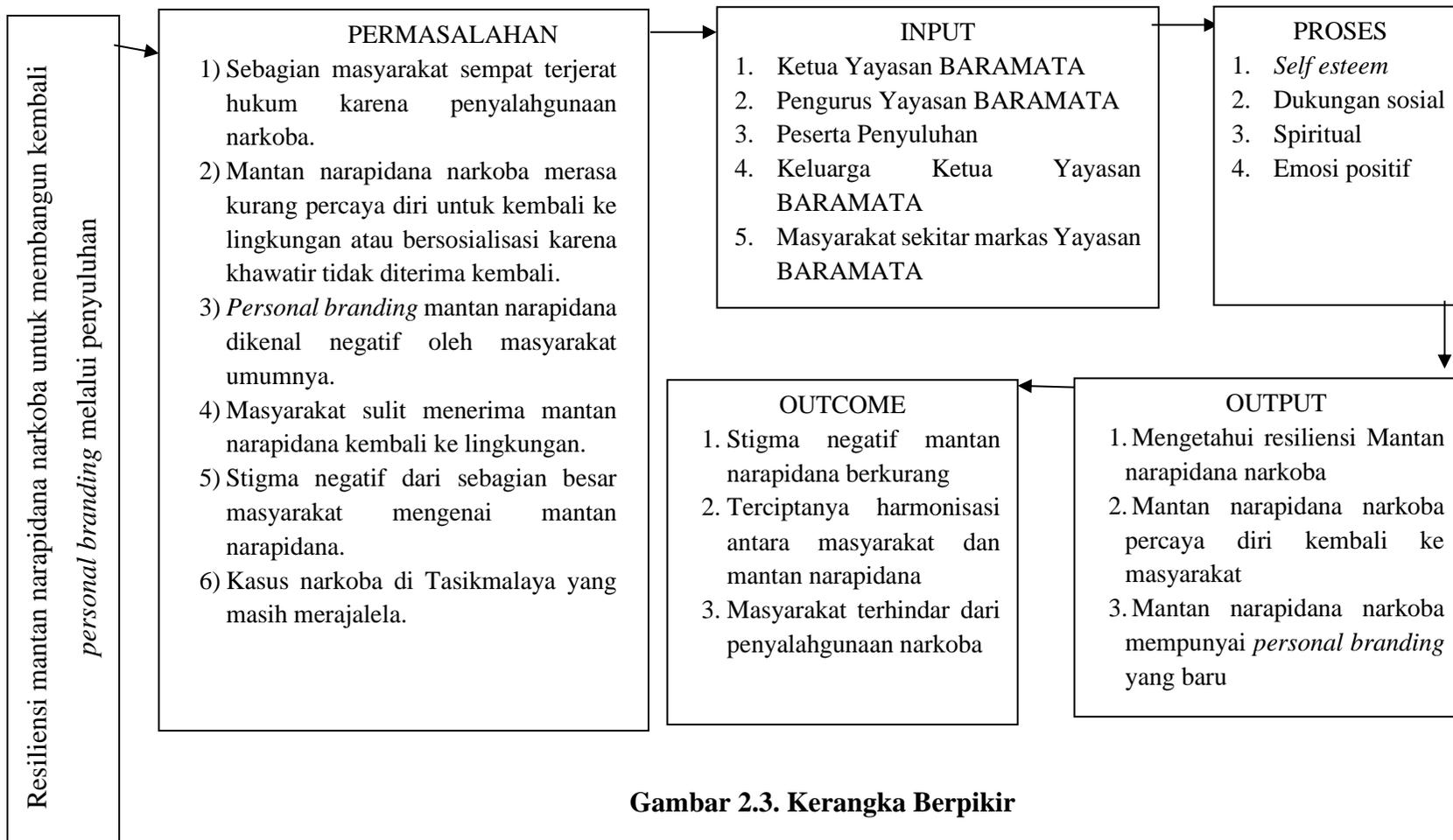
- 2.2.1. Afani, M. I. B. (2022). Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba Terhadap Stigma Negatif Masyarakat. Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas mengenai resiliensi dan adaptasi positif dari mantan narapidana yang memperoleh stigma negatif bahkan mendapat *bullying* dan diskriminasi yang menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan metode wawancara serta observasi untuk memperoleh data yang berlokasi di Kecamatan Krian. Peneliti memberikan saran, penelitian selanjutnya untuk lebih intens dan menjalin kedekatan dengan subjek.
- 2.2.2. Halimah, A. (2019). Hubungan Antara Self Compassion Dengan Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Universitas Islam Riau : Diterbitkan. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai korelasi antara self compassion dan resiliensi dengan metode penelitian kuantitatif yang berlokasi di Lapas narkoba dan jumlah sampel sebanyak 103 orang tahanan narkoba dengan teknik purposive sampling. Saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah lebih mengembangkan aspek serta faktor lain yang mempengaruhi resiliensi.
- 2.2.3. Cesaviani. M., Apriani. R. (2022). Adaptasi Mantan Narapidana di dalam kehidupan bermasyarakat (studi kasus pada mantan narapidana kasus

narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cirebon). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 9(2). 657-667. Penelitian ini mendeskripsikan kisah Asep Ugar seorang mantan narapidana yang bebas bersyarat tahun 2017 dari Lapas Narkotika Kelas II A Cirebon setelah menjalani penjara selama 10 tahun. Penelitian ini menggunakan metode hukum normatif dengan pendekatan yuridis dan teknik pengambilan data wawancara, observasi serta laporan atau berbentuk dokumen resmi/tidak resmi.

- 2.2.4. Herwina, W., et al. (2022). *Strengthening Individual Resilience Through Self-Reliance Building Programs On Prisons*. 16(2). 78-89. Penelitian ini mengupas bagaimana penguatan resiliensi warga binaan di melalui program pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Kota Tasikmalaya melalui program pembinaan kemandirian dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam penentuan sample dan observasi, wawancara serta dokumen dalam teknik pengumpulan data.
- 2.2.5. Shobrianto A. dan Warsono. (2023). *Proses konsep diri mantan narapidana (Studi fenomenologi anggota komunitas dedikasi mantan narapidana untuk negeri)*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 11(2).429-443. Penelitian ini berawal dari permasalahan mantan narapidana yang sulit diterima dimasyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan proses konsep diri dari mantan narapidana yang bergabung di komunitas DM-NUN (Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri) dan pernah mengalami pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan IIB Tuban serta tercatat adanya tindakan kriminal, mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi serta purposive sampling sebagai teknik pengambilan data. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Tuban.
- 2.2.6. Syaputri. D.D.(2021). *Resiliensi dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman*. *Journal of Multidisciplinary*

Research and Development,4(1). Penelitian ini mengungkap gambaran resiliensi dari mantan narapidana dengan subjek berinisial JP dan LM dan proses memperoleh kebermaknaan hidup dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus serta observasi dan wawancara dalam pengumpulan data di Korong Tigo Jerong yang ada di Nagari Kudu Ganting Barat Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

(Dokumen Penelitian 2023)

Pada gambar 2.3. Mendeskripsikan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Menurut (Sugiyono,2018,hlm.97-98) menyampaikan kerangka berpikir adalah sebuah kesimpulan sementara mengenai hubungan dari setiap variable berdasarkan teori yang telah dijabarkan. Berdasarkan teori tersebut disusun dan dianalisis untuk merumuskan hipotesis. Dimana (Sugiyono,2018,hlm.99-100) mendeskripsikan hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah berdasarkan teori bukan fakta lapangan. Dimana rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana resiliensi mantan narapidana narkoba untuk membangun kembali *personal branding* melalui penyuluhan? (Studi pada Yayasan BARAMATA di Lengkongsari, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya) maka, jawaban sementara adalah melalui 4 faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Reisnick, et al. (dalam Andari,2022,hlm.37-38) yaitu *self-esteem*, dukungan sosial, spiritual, dan emosi positif.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir maka, pertanyaan peneliti adalah bagaimana resiliensi mantan narapidana narkoba di Yayasan BARAMATA selaku mantan narapidana narkoba untuk membangun kembali *personal branding* melalui penyuluhan?